

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL.

Dalam penelitian ilmiah, penegasan judul merupakan sesuatu yang diperlukan guna meminisir kesalahan dalam pemahaman judul, Untuk menghindari dari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi “*TERAPI TERHADAP PENYAKIT HATI (RUHANI) METODE TASAUF*”, maka perlulah kiranya penulis memberikan batasan atau istilah-istilah yang ada pada judul skripsi tersebut, sebagai berikut:

1. Terapi

Terapi adalah pengobatan ; ilmu pengobatan ; cara pengobatan,¹ atau pengobatan, *physical t.* pengobatan jasmani.²

Prosedur untuk menyembuhkan atau meringankan suatu penyakit, lihat *psychotherapy*.³ Suatu upaya yang lebih menekankan “Pendidikan kembali” dari seorang individu. Tujuan utama dari pskoterapi ialah membantu klien memperoleh keteraturan kemabali tentang persepsi dirinya memadukan wawasan tentang dirinya ke dalam kehidupan sehari-hari, dan hidup dengan perasaan yang tidak menyenangkan yang timbul

¹ . Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, hlm. 746.

² . John M. Echois dan hasan shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. XXIII, Jakarta, 1996, hlm. 586.

³ . Dr. Kartini Kartono Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 2000, hlm. 150.

dari kehidupan pada masa yang lalu,⁴ Atau penggunaan tehnik-tehnik psikologi dalam proses penyembuhan kelain-kelainan mental dan behavioral.⁵

Sedangkan Istilah “psikoterapi” berasal dari dua kata, yaitu “psiko” dan “terapi”. “psiko” artinya kejiwaan atau mental dan “terapi” adalah penyembuhan atau usaha. Jadi kalau dibahasakan Indonesiakan psikoterapi mungkin dapat disebut usaha jiwa atau usaha mental.

Devinisi psikoterapi dengan tepat memang sulit diberikan. Hanya saja secara umum penulis katakan bahwa : psikoterapi atau usaha jiwa/usaha rasa/ usaha mental adalah proses formal interaksi antara dua pihak atau lebih. Yang satu adalah profesional penolong dan yang lain adalah “petolong” (orang yang ditolong) dengan catatan bahwa interaksi itu menuju pada perubahan atau penyembuhan. Perubahan itu dapat berupa rasa, pikir, perilaku, kebiasaan yang ditimbulkan dengan adanya tindakan profesional penolong dengan latar ilmu perilaku dan tehnik-tehnik usaha yang dikembangkannya. Hanya saja batasan seperti ini tidak selalu tepat karena ada terapi yang tidak masuk didalamnya. Misalnya ada usaha diri, usaha nafas, usaha teriakan, apalagi diteruskan dengan yang ada di Indonesia maka akan muncul berbagai macam usaha yang tidak harus dilakukan profesional, dilindungi hukum, ataupun melalui interaksi yang dilandasi oleh teori kepribadian formal yang dikembangkan berdasarkan

⁴ . Drs. Dewa Ketut Sukardi dan Drs. Desak Made Suamiti, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia, 1993, hlm. 124,

⁵ . Dr. Kartini Kartono Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 2000, hlm. 390.

penelitian atau data empirik. Psikoterapi dalam ilmu perilaku harus dilandasi oleh data yang ditemukan selama proses wawancara tersebut. Penerapannya persis seperti bila ahli perilaku sedang melakukan penelitian dengan paradigma yang dipilihnya. Itulah yang dipilih yang membedakan dengan pendekatan usaha-usaha yang lain.⁶

2. Penyakit hati

Qalbun mempunyai dua makna: *qalb* dalam bentuk fisik dan *qalb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik, *qalb* dapat kita terjemahkan sebagai “jantung”. Dalam hubungan inilah Nabi saw. Bersabda, “Dalam tubuh itu ada *mudghah*, ada suatu daging; yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah *Mudghah* itu adalah *qalb*.”

Ada juga *qalb* dalam arti kekuatan rohani yang mampu melakukan peng-*indrak*-an. *Indrak* adalah memahami mempersepsi dan menyerapi. Misalnya perasaan sedih dan gembira. Yang berpikir dan yang merenungkan itu kekuatan bathin kita yang di sebut *qalb*. Dan ini dalam bahasa Indonesia di sebut hati. Sehingga kalau ada sebutan, “Hatinya hancur,” maka yang di maksud bukan jantungnya hancur tetapi ada bagian jiwa yang orang itu yang hancur.

Adapun penyakit yang di maksud dalam penelitian ini adalah yang penyakit hati yang bersifat rohani bukan jasmani. Dan hati yang di

⁶ . Johana E Prawitasari dkk, *Psikoterapi*, Pustaka Pelajar, cet. II, Yogyakarta, 2002, hlm. 1-2.

maksudkan dalam penelitian ini adalah hati dalam makna ruh bukan makna fisik.⁷

3. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja,⁸ prosedur- prosedur, azaz-azaz dan aturan-aturan dari disiplin tertentu,⁹ atau suatu cara tentang bagaimana menyelidiki, mempelajari atau melaksanakan sesuatu secara sistematis, efisien dan terarah.¹⁰ Sebagai suatu ilmu, psikoterapi Islam harus mempunyai metode, dan dengan metode itulah fungsi dan tujuan dari esensi ilmu ini dapat tercapai dengan baik, benar dan ilmiah. Artinya ilmu ini membawa manfaat bagi umat manusia, dan ia benar karena berasal dan berakar dari kebenaran Ilahiyah, serta ilmiah, karena dapat dengan mudah difahami, diaplikasikan dan dialami oleh siapa saja yang ingin mengambil manfaat dan kebaikan dari ilmu ini.¹¹

Adapun metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode tasawuf yang terdiri dari :

Pertama Takhalli, merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi untuk melakukan perjalanan menuju Allah, yaitu usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang

⁷ . Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, Mizan, Bandung, hlm. 70.

⁸ . Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, hlm. 461.

⁹ . Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 2000, hlm. 281.

¹⁰ . Drs. Jalaluddin dan Drs. Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Putra Ma'rif, Surabaya, hlm. 34.

¹¹ . M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, cet. II, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2002, hlm. 254.

paling banyak membawa pengaruh terhadap timbulnya akhlak jelek adalah ketergantungan kepada kelezatan duniawi.

Kedua Tahalli, adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan dari akhlak yang jelek.

Ketiga Tajalli, adalah terungkapnya nur gaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa yang organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan luhur dan berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut.¹²

4. Tasauf

Taswuf secara etimologi, tasauf dapat dilihat dari beberapa pengertian :

Pertama, tasauf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan “*ahlu suffah* (اهل الصفه)” yang berarti sekelompok orang dimasa rasulullah yang hidupnya banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.

Kedua, ada yang mengatakan tasauf berasal dari kata “*shafa* (صفاء)”. Kata *shafa* ini berbentuk *fi’il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan hurup *ya’ nisbah*, yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang “bersih” atau “suci.” Maksudnya, adalah orang-orang yang mensucikan dirinya dihadapan Tuhan-Nya.

¹² . Dr. M. Solihin, M.Ag. dan Drs. Rosihan Anwar, M.Ag., *Kamus Tasauf*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 203-205.

Ketiga, ada yang mengatakan tasauf berasal dari kata “shaf(صف)”.

Makna “shaf” ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di saf yang paling depan.

Keempat, ada yang mengatakan tasauf dinisbahkan kepada orang-orang dari bani shuffah.

Kelima, tasauf ada yang menisbahkan dengan kata dalam bahasa Grik atau Yunani, yakni “saufi” (سوفى). Istilah ini disamakan maknanya dengan kata “hikmah (حكمة)” yang berarti kebijaksanaan

Keenam, ada juga yang mengatakan tasauf berasal dari kata “shaufanah”, yaitu sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak sekali tumbuh di tanah Arab, di mana pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaan .

Ketujuh, ada juga yang mengatakan tasauf itu berasal dari kata “Shuf (صوف) yang berarti bulu domba atau wool.

Kelihatan dari ketujuh term itu, yang banyak diakui kedekatan dengan makna tasauf yang dipahami sekarang ini adalah term yang ketujuh, yakni term “shuf”. Diantara mereka lebih cenderung mengakui yang ketujuh ini antara lain adalah al-Kalabadzi, al-Syuhrawardi, al-Qusyairi, dan lainnya, walaupun dalam kenyataan tidak setiap kaum sufi memakai kain wool.¹³

¹³ . *Ibid.*, hlm. 208-209.

Sedangkan pengertian tasawuf secara istilah, telah banyak pula ahli yang memformulasikannya, yang satu sama lain berbeda sesuai dengan selernya masing-masing. Diantaranya ;

1. Menurut Al-Jurairi Ketika ditanya tentang tasawuf, al-Jurairi menjawab, *“Mereka memasuki ke dalam segala budi (akhlak) yang bersifat sunni, dan keluar dari budi pekerti yang rendah.”*
2. Menurut Al-Junaidi. *Tasawuf ialah bahwa yang Haq adalah yang mematikanmu, dan Haq-lah yang menghidupkanmu.”*
3. Menurut al-Junaidi. Dalam ungkapan lain, al-Junaidi mengatakan, *“Adalah bersama Allah tanpa adanya penghubung.”*
4. Menurut Abu Hamza, *“Tandanya sufi yang benar adalah berfaqir setelah dia kaya, merendahkan diri setelah dia bermegah-megah, menyembuyikan diri setelah dia terkenal; dan tandanya sufi palsu adalah kaya setelah dia faqir, bermegah-megah setelah dia hina, dan tersohor setelah dia tersembunyi.”*

Jadi kalau kita simpulkan dari berbagai pengertian itu, maka dapat kita ringkas bahwa : ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan Ma’rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari’at Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridla’an-Nya.¹⁴

¹⁴ . *Ibid.*, hlm. 210-211

Setelah memberikan devinisi dan menjelaskan istilah skripsi yang berjudul “*Terapi Terhadap Penyakit Hati (ruhani) Metode Tasawuf*” (Studi Pemikiran M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky), maka penulis harapkan tidak ada lagio kekeliruan dalam memahami istilah-istilah dan maksud dari skripsi tersebut.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejatinya, setiap makhluk yang namanya manusia, pastilah telah tertanam dalam jiwa dan rohaninya cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa merindukan akan perjumpaan dan kasih sayang tuhanya. Kecendrungan dari kesuciaan ini senantiasa ingin berlaku lurus, jujur, baik dan benar, karena memang hakikat azali manusia berada di atas kesucian; dan kesuciaan Ilahiya sampai kapanpun ia tidak pernah berubah. Namun tempat bermukimnya cahaya fitra itu sangat tersembuyi di balik hati nurani yang paling dalam, maka sangat sedikit manusia yang mengetahuinya.¹⁵

Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsure yaitu jasmani dan rohani, karena dua unsure ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya jasmani sebagai pelengkap rohani yang akan menjalankan segala aktivitas sekaligus sebagai pelaksana aspirasi nurani sebagai kodratnya yang sesungguhnya. Dengan demikian manusia pula yang mempunyai keistimewaan di bandingkan makhluk lainya.

¹⁵ . M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, cet. II, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2002, hlm. 4.

Ruh adalah unsur yang diberikan dan langsung dari Allah SWT. Dalam keadaan suci. Ruh juga mempunyai dua arti. Pertama sejenis barang halus yang bersumber dari ruang hati materi dan tersebar melauai urat syaraf ke seluruh tubuh. Mengalirnya dalam tubuh sambil memancarkan cahaya kehidupan, dan memberikan indera pandangan, pendengaran, penciuman, perabaan dan perasaan lidah. Arti kedua ialah bahwa ruh itu merupakan sesuatu yang ghaib.¹⁶ Sedangkan jasmani diciptakan Allah dari tanah debu, saripati tanah, tanah liat, tanah lumpur, tanah seperti tembikar, tanah bumi. Sebagaimana digambarkan dalam firmanNya yang berbunyi;

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ.

(السجدة : ٧)

“Yang telah menciptakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia (jasmaninya) dari tanah. (Q.S. As-sajadah : 7).¹⁷

Sedangkan berbicara tentang keistimewaan manusia sebagai makhluk Allah SWT. Banyak sekali diantaranya, pertama, manusia diciptakan sebaik-baik bentuk sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut ;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ {٤} (التين : ٤)

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At Tin, 95 : 4).¹⁸

¹⁶ . Drs. Yusril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Pedoman Ilmu Jaya, cet. 1, Jakarta, 1987, hlm. 17.

¹⁷ . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 1-30, Departemen Agama Republik Indonesia, Mahkota Surabaya, Edisi Revisi, 1989, hlm. 661.

¹⁸ . M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, cet. II, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2002, hlm. 13.

Dan kedua manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab dimuka bumi Allah SWT., sebagi makhluk-Nya. Dan menyandang title sebagai khalifah Allah. Hal ini merupakan amanah yang harus dijalankan oleh manusia. Sedangkan makhluk lain tidak sanggup dengan amanah itu sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut ;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menawarkan sebuah amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk menanggung amanat itu dan merasa khawatir terhadap hal itu; sedangkan manusia bersedia menanggungnya, padahal bahasanya ia cenderung bersikap aniaya dan bodoh". (Al-Ahzab, 38 : 72).¹⁹

Sedangkan untuk mewujudkan itu semua tergantung keadaan hati seseorang, karena hati merupakan sentralisasi bagi kehidupan seseorang. Apabila hatinya terhindari dari virus-virus penyakit hati maka selamatlah hidupnya, dan jika sebaliknya maka merugikan dia dalam kehidupan baik Dunia maupun Akhirat.

Karena mungkin tanpa kita sadari gejala penyakit itu telah ada dan sudah dapat kita lihat disekitar kita seperti ;

Korupsi yang merajalela, Perjudian yang juga tidak kalah hebatnya tumbuh dimana-mana, Tempat-tempat maksiat juga tumbuh subur dimana-mana, pelacuran-pelacuran sekarang sudah terang-terangan, VCD-VCD pornopun dengan mudah didapat, sehingga tidak heran jika banyak pelecehan

¹⁹ . Ibid., hlm. 66-67.

seksual yang terjadi dimana-mana, seperti anak kecil sudah dapat melakukan pemerkosaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa, ayah mengauli anak kandung sendiri, atau sebaliknya anak mengauli ibu kandung sendiri, saudara memperkosa saudara sendiri, bahkan kakek-kakekpun tak mau ketinggalan. Serta bergaulan bebas yang sudah terjadi, yang seharusnya hal itu menjadi tabu dan sacral bagi orang yang belum menikah, akan tetapi itu semua sudah berubah walaupun masih ada yang mempertahankannya dan Pembunuhan secara kejam dan sadis pun terjadi dimana-mana. ada yang dipotong-potong anggota badannya, ada yang dibakar, dan masih banyak lagi bentuk dan cara pembunuhan secara kejam dan sadis yang dilakukan oleh manusia. Pembantaian massa yang terjadi di belahan dunia lainnya, seakan-akan nyawa manusia tidak punya harga lagi padahal hak hidup adalah hak muthlak dari Allah SWT., kita sering bertanya dalam hati, kemana cahaya Nur Illahiya yang diberikan Allah SWT. Belum lagi kerusakan alam yang diakibatkan oleh tangan manusia, sehingga alampun tidak lagi bisa diajak bersahabat, seperti kejadian, gunung meletus menelan korban jiwa dan kerugian materi yang tidak sedikit, badai yang terjadi di Aceh baru-baru ini membuat kita terpukau dan merasa terpukul melihat saudara kita yang tertimpa musibah, mereka kehilangan saudara yang dicintai, harta benda dan sanak saudara serta kerabat dekat mereka. Kita semua tidak tahu apakah ini alam tidak kuat lagi menahan beban dunia karena tingkah atau ulah manusia atau peringatan yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada kita semua sebagai peringatan kepada kita bahwa Allah SWT. Lebih hebat, kuasa serta lebih kuat

dari kita. Allah tidak mau kita sebagai hamba lupa diri dan sombong di muka bumi-Nya.

Sayangnya sampai sekarang belum ada satu solusipun untuk mengatasi itu semua. manusia, baik buruknya kehidupan seseorang baik di Dunia maupun akherat adalah tergantung keadaan hatinya, hati merupakan tempat bermungkimnya Nur Ilahiya yang suci yang datang dari Allah SWT. Akan tetapi jika hati atau Nur Ilahiyah telah ditutupi oleh dosa-dosa atau maksiat-maksiat, maka hati dinyatakan sakit dan buta serta bodoh dari kebenaran hakekat dan hakekat kebenaran. Sedangkan Allah SWT., mengharapkan di saat kembalinya Nur Ilahiya kepangkuan-Nya, dalam keadaan suci dan bersih seperti yang digambarkan dalam firman-Nya yang berbunyi ;

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ { ٢٧ } ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
 { ٢٨ } فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي { ٢٩ } وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي { ٣٠ }
 (سورة الفجر : ٢٨-٣٠) .

“Wahai nafsu muthmainah kembalilah dikau kepada Tuhanmu dalam ridha dan diridhai. Masuklah dikau dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah dikau kedalam jannah-Ku”. (Q.S. Fajr : 27-30).²⁰

Akan tetapi manusia sering lupa dan tidak sadar akan virus-virus yang membuat hati berpenyakit, karena penyakit hati ini tidak dapat langsung dirasakan sakitnya dan termasuk penyakit yang tidak diketahui oleh penderitanya sendiri, tidak seperti sakit yang dialami oleh jasmani.

Hal itu didasari oleh realitas bahwa hati merupakan sentral kehidupan seseorang. Ia ibarat cermin yang bersih, sehingga debu yang sangat halus

²⁰ . Drs. Yusril Ali, *Perngantar Ilmu Tasauf*, Pedoman Ilmu Jaya, cet. I, Jakarta, 1987, hlm. 22.

sekalipun akan tampak bila menempel di permukaanya. Hanya saja hati ini elastis (mudah berubah-ubah suatu ketika bersinar terang, tetapi kadang kala juga gelap). Ia juga menjadi hitam pekat oleh tumpukan dosa-dosa, dan akan bersinar oleh banyaknya amal sholeh, istiqfar, taubah dan menghindari dari dosa-dosa.²¹

Penyakit qalbu (hati) perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena jenis penyakit ini mempunyai akibat-akibat yang sangat merugikan dan membahayakan kehidupan manusia. Penyakit-penyakit hati lebih mengganggu dan lebih berbahaya, lebih parah dan buruk dari penyakit tubuh, ditinjau dari berbagai segi dan arahnya. Yang paling merugikan dan paling besar bahayanya ialah karena penyakit hati mendatangkan madharat atas seseorang dalam agamanya, yakni modal kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Berbeda dengan penyakit tubuh atau jasmani, ia tidak mendatangkan *mudharat* atas seseorang melainkan hanya kehidupan di dunianya yang fana saja. Tubuhnya yang menjadi sasaran penyakit akan hancur luluh dalam waktu tertentu. Apa lagi penyakit tubuh itu sebenarnya mempunyai manfaat bagi seseorang dalam agama dan akhiratnya, disebabkan Allah SWT., menyediakan pahala yang besar bagi si penderita apabila ia bersabar di samping banyak faedah dan manfaat lainnya yang segera ataupun diwaktu mendatang sesuai yang disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.

²¹ . As-Sayyid Maqshul bin Abdurrahim. *Merajut Hati*, Risalah Gusti, Surabaya, 1994, hlm. 23.

Berbagai azab dan hukuman yang diancamkan atas diri seseorang sebagai akibat penyakit-penyakit hati kelak di akhirat adalah sesuatu yang tidak mudah untuk diterima oleh kaum lalai. Mereka melihatnya sebagai sesuatu yang masih lama sekali datangnya. Ada kalanya mereka bahkan meragukannya. Dia berangan-angan akan di selamat dari padanya dengan berbagai harapan yang menipu, semata-mata karena terlalu “berani” kepada Allah. Sehingga timbul khayalan kosong dengan mengira, pasti akan memperoleh ampunan dan keselamatan meski tanpa berusaha untuk memperolehnya.

Disebabkan hal-hal seperti ini banyak dari penyakit hati yang terus tersembunyi bahkan makin kuat mencengkramnya, sementara orang yang lalai selalu teledor untuk mengobatinya sehingga makin lama makin sulit diobati. Adakalanya seseorang dari mereka mengetahui bersemayamnya suatu penyakit di hatinya, namun mereka tak peduli dan menghiraukannya. Sebab, penyakit hati tak terjangkau secara inderawi dan tidak ada rasa sakit yang meyeritai segera. Juga disebabkan hukuman-hukuman yang diancamkan terhadap itu tidak tampak dan kalau ada itu akan terwujud kelak, setelah mati dan berada di akhirat. Sedangkan orang yang lalai menganggap maut dan segala yang akan datang sesudahnya sebagai sesuatu yang amat jauh. Padahal sekiranya ia menggunakan akal yang kuat pula keyakinannya, niscaya ia

akan mengetahui bahwa maut adalah sesuatu perkara yang ghaib yang paling cepat datangnya.²²

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahannya dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab penyakit hati (ruhani) menurut M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky
2. Bagaimana cara untuk mencegah penyakit hati (ruhani) tersebut?
3. Bagaimana Metode tasauf yang di terapkannya dalam menanggulangi penyakit tersebut.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui faktor penyebab penyakit hati (ruhani) menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky.
2. Guna mengetahui cara untuk mencegah penyakit hati tersebut.
3. Untuk mengetahui cara penerapan metode tasauf yang di terapkannya dalam menanggulangi penyakit tersebut.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan, yang telah di uraikan di atas, maka guna penelitian ini secara :

²² . Aba Firdaus Al-Halwani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*, Media Insani, cet. I, Yogyakarta, 2002, hlm 59-62.

1. Secara teoritis adalah untuk menyumbangkan pengetahuan keilmuan kepada masyarakat umum dan pada fakultas Dakwa khususnya agar dapat memberikan manfaat pada keilmuan Dakwa dalam bidang psikologi Islam.
2. Secara praktis adalah untuk membantu memberikan informasi kepada mahasiswa Dakwa pada khususnya pada umumnya dalam mengembangkan ilmu psikologi Islam.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Sepengetahuan penulis belum ditemukan karya-karya yang bersifat Ilmiah baik Berbentuk Skripsi maupun karya tulis lainnya yang membahas studi pemikiran M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky pemikirannya tentang terapi dengan metode tsauf terhadap penyakit hati.

G. KERANGKA TEORITIK

Terapi/psikoterapi

Istilah psikoterapi (psychotherapy) mempunyai pengertian cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang operasional ilmu empiris seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan (Guidance and Counseling), Kerja Sosial (Case Work), pendidikan dan Ilmu Agama. Secara harfiah psikoterapi berasal dari kata *psyco* = jiwa, dan *therapy* = penyembuhan. Psikoterapi sama dengan *penyuluhan jiwa*.

Lewis R. Wolberg. M.D. (1977) dalam bukunya *The Technique of Psychotherapy* menulis:

“Psychotherapy is the treatment, by psychological means, of problems of an emotional nature in which a trained person deliberately establishes a professional relationship with the patient with the object of (1) moving, modifying, or retarding existing symptoms, (2) mediating disturbed pattern of behavior, and (3) promoting positive personality growth and development”.

”psikoterpi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) menghilangkan, mengubah atau menurunkan gejala-gejala yang ada, (2) memperantarai (perbaiki) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif”.²³

Dalam perspektif bahasa kata psikoterapi berasal dari kata “pyche” dan “therapy”. *psyche* mempunyai beberapa arti, antara lain;²⁴

1. Jiwa dan hati.²⁵
2. Dalam mitologi Yunani, *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan berupa gadis dan kupu-kupu symbol keabadian.²⁶
3. Ruh, akal dan diri (dzat)
4. Menurut Freud, merupakan pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan psikologis, terdiri dari bagian sadar (CONSCIOUS) dan bagian yang tidak sadar (UNCONSCIOUS): lihat ego, id, dan super ego.²⁷

²³ . Drs. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Sinar Algensindo, cet. IV, Bandung, 2001, hlm 156-157.

²⁴ . M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Cet. II, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2002, hlm 225.

²⁵ . John M. Echois dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. XXIII, Jakarta, 1996, hlm. 454.

²⁶ . Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Sinar Baru Algensindo, cet. IV, Bandung, 2001, hlm. 23.

²⁷ . Dr. Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 2000, hlm. 382.

5. Menurut bahasa Arab psyche dapat dipadankan dengan “*nafs*” dengan bentuk jama’nya “*anfus*” atau “*nufus*”. ia memiliki beberapa arti, diantaranya : Jiwa, ruh, darah, jasad orang, diri dan sendiri.²⁸

Adapun kata “therapy” (dalam bahasa Inggris) bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab therapy sepadan dengan (شفاء) yang berasal dari (شفي يشفي شفاء), yang artinya menyembuhkan. Seperti yang di gunakan oleh Muhammad Abdul Aziz al Khalidiy dalam kitabnya “Al Istisyfa’ bil Qur’an”. (الاشتشفاء بالقران).²⁹

Psikoterapi (psychotherapy) ialah pengobatan penyakit dengan cara kebathinan, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari.....atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman.

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur’an dan as-Sunnah Nabi SAW. Atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT., Malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli ahli waris para Nabi-Nya.³⁰

²⁸ . Al Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, cet. XIV, Bandung, 1997, hlm. 1446.

²⁹ . M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Edisi Revisi, cet. II, Yogyakarta, 2002, hlm. 227.

³⁰ . *Ibid.*, hlm. 228.

Penyakit Hati (ruhani)

Adapun menurut Dr. Ahmad Faried bahwa hati manusia juga memiliki komponen sifat hidup dan mati. Dalam konteks ini, ada tiga klafikasi hati manusia: pertama, Qalibun shahih (hati yang suci). kedua, Qalibun Mayyit (hati yang mati), dan ketiga, Qalibun Maridh (hati yang sakit).

Pertama : Qalibun shahih, yaitu hati yang sehat dan bersih (hati yang suci) dari sifat nafsu yang menentang perintah dan larangan Allah, dan dari setiap penyimpangan yang menyalahi keutamaan-Nya. Sehingga ia selamat dari pengabdian kepada selain Allah, dan mengambil hukum (ber-tahkim) pada selain Rasul-Nya.

Kedua : Qalibun Mayyit, ini kebalikan dari qalibun sahih. Hati yang mati tidak perna mengenal Tuhannya ; tidak menyembah-Nya, tidak mencintai atau ridha kepada-Nya. Akan tetapi, ia berdiri berdampingan dengan syawat dan mempertaruhkan keinginannya, walaupun hal ini menjadikan Allah marah dan murka akan perbuatannya.

Ketiga : Qalibun maridh, yaitu hati yang sebenarnya memiliki kehidupan, namun di dalamnya tersimpan benih-benih penyakit. Kadang ia “berpenyakit” dan kadang pula hidup secara normal, bergantung ketahanan (kekebalan) hatinya.³¹

Hati diberi sifat dengan hidup dan mati. Oleh karenanya kondisi hati dapat dibagi menjadi tiga macam:

³¹ . Dr. Ahmad Faried, *Mensucikan Jiwa Konsef Ulama Salaf*, tej. *Tazkiyatun Nufuus wa Tarbiyatun Kama Yuqarriruha Ulama'us Salaf* (Berirut : Daarul Qalam), Risalah Gusti, hlm. 15-19.

Hati yang sehat

Hati yang sehat adalah hati yang bersih, yaitu hati yang tidak ada orang yang selamat pada hari kiamat kecuali orang yang menghadap kepada Allah dengan hati seperti itu, sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ {٨٨} إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ {٨٩}

“(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih.” (Asy-Syu'ara: 88-89)

Hati yang sehat adalah hati yang selamat. Disebutkan dalam bentuk kata ini karena untuk menunjukkan sifat seperti “*thawiil*” (yang panjang), “*qashiir*” (pendek) dan “*dhariif*” (yang pandai). Hati yang bersih adalah hati yang keselamatan telah menjadi sifat yang tetap bagi hati tersebut seperti “*al-aliim*” (yang mengetahui) dan “*al-qaddir*” (yang mampu). Hati yang demikian adalah kebalikan dari hati yang tidak sehat, celaka dan sakit.

Hati yang mati

Macam hati yang kedua adalah kebalikan dari hati di atas. Ia adalah hati yang mati, yaitu hati yang tidak hidup. Ia adalah hati yang tidak mengenal Tuhannya, tidak menyembah kepada-Nya, tidak mengikuti perintah-Nya, apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya.

Hati yang sakit

Hati yang ketiga adalah hati yang hidup akan tetapi memiliki penyakit. Hati ini memiliki dua materi, kadang-kadang di dominasi oleh salah satu dari keduanya dan kadang-kadang didominasi oleh yang lainnya. Ia bergantung kepada salah satu dari dua materi yang mendominasinya. Di dalam hati ini

terdapat rasa cinta kepada Allah, iman kepada Allah, ikhlas karena Allah dan bertawakal kepada Allah. Ini adalah materi kehidupan bagi hati tersebut. Di dalam hati ini juga terdapat rasa senang dengan syahwat, mendahulukan hawa nafsu, berusaha untuk mendapatkan syahwat dan hawa nafsunya, hasad, takabur, ujub, senang untuk di atas, berbuat kerusakan di muka bumi dengan menjadi pemimpin. Ini adalah materi kehancuran dan kebinasaan.

Hati yang pertama adalah hati yang hidup, tunduk, lembut dan berdakwah. Hati yang kedua adalah hati yang kering dan mati. Hati yang ketiga adalah hati yang sakit, ia bisa jadi lebih dekat dengan keselamatan dan bisa jadi lebih dekat dengan kehancuran.

Allah swt. telah mengumpulkan ketiga macan hati ini dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ { ٥٢ } لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةَ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ { ٥٣ } وَلَيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ { ٥٤ }

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul-pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang di masukan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah maha mengetahui lagi maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang di masukan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang didalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya.

Dan sesungguhnya orang-orang yang lallim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu menyakini bahwasanya Al-qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus” (Al-Haj: 52-54)

Di dalam ayat di atas Allah swt.. telah membagi hati manusia menjadi tiga macam, dua macam hati adalah hati yang terkena fitnah dan satu macam adalah yang selamat. Dua macam hati yang terkenah fitnah adalah hati yang di dalamnya terdapat penyakit dan hati yang keras, sedangkan hati yang selamat adalah hati orang mukmin yang tunduk kepada Tuhannya, merasa tenang kepada-Nya, patuh kepada-Nya, menyerahkan diri dan pasrah kepada-Nya.³²

Penyakit hati, merupakan satu jenis penyakit serius yang diderita manusia. Penyakit ini menimbulkan kerusakan pada pemikiran dan kehendak manusia. Penyebabnya adalah *Syubhat* [keragu-raguan] yang senantiasa menghatui jiwa. Bila *Syubhat* mengeram didalam dada, maka akan sulit untuk melihat realitas kebenaran secara tepat. Realitas kebenaran dapat terlihat sebagai kebathilan. Sebaliknya, kebathilan dapat dilihat sebagai realitas kebenaran. Hal ini sangat berbahaya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kata “*penyakit*” dalam hal ini dapat diinterpretasikan sebagai *keragua – raguan dan kebimbangan*. sebagaimana interpretasi Mujahid dan Qatadah dalam menafsirkan ayat yang artinya; Dalam hati mereka ada

³² . Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menuju Kesucian Hati*, tej. *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Syaithon*, oleh Nuroddin Usman, Lc.,MA., Mardhiyah Press, cet. II, Yogyakarta, 2004, hlm. 1-7.

penyakit(Qs.2: 10). Maksudnya adalah keragu-raguan. Kemudian mereka menginterpretasikan lebih jauh sebagai *keinginan berzina*, yang dikaitkan dengan interpretasikan terhadap ayat; “.....Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.....”(Qs.33 :32).³³

Hati yang tidak sehat menurut Dhun- Nun Misri berkata, ”ada empat gejala dari hati yang tidak sehat, yaitu tidak mendapatkan kenyamanan dalam beribadah, tidak takut kepada Allah, tidak pernah memperhatikan nasihat, dan tidak memahami pengetahuan yang diajarkan kepadanya.”(TA 152).³⁴

Berkaitan dengan permasalahan ini, Ibnu Mahalli Abdullah Umar mengklapikasikan hati manusia menjadi tiga macam yaitu: qalibun shahihun (hati yang sehat), qalibun mayyitun (hati yang mati) dan qalibun maridhun (hati yang sakit). Pertama, qalibun shihihun adalah hati yang sehat lagi bersih dan suci dari setiap nafsu yang menentang perintah dan larangan Allah dan dari setiap penyimpangan yang meyalahi aturan Allah, sehingga selamat dari pengabdianya kepada selain Allah dan mengambil hukum selain Rasul-Nya. Kedua, qalibun mayyitun adalah kebalikan dari qalibun shahihun yakni yang tidak pernah mengenal Allah, tidak menyembah, tidak mencintai dan tidak ridho kepada Allah. Sedangkan ketiga qalibun maridhun merupakan hati yang sebenarnya memiliki kehidupan, namun dalamnya

³³ . Ibnu Taimiyah, *Penyakit Hati*, tej. *Amraadh Al-Quluub wa Syfaauhaa daar al-Salaam*, Riyadh, 1993, oleh Zainul Mutataqim dan Ghazali Mukri, Titian Illahi Press, hlm. 13-14.

³⁴ . Dr. Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, tej. *Psychology of Sufism del wa Nafs) Khaniqahi Nimatullah Publication*, Tehran, 1992, oleh Arief Rakhmat, Fajar Pustaka Baru, cet. III, Yogyakarta, 2001, hlm. 150.

tersimpan benih-benih penyakit,³⁵ tetapi hati yang masih berfungsi dan mempunyai cacat yang panjang dan terkalahkan, hati yang tidak cinta kepada Allah, tidak mau, ikhlas, tidak tawakal mengikuti kesenangan hawa nafsu, mempengaruhi hasud, sombong, dan ujub.

Hati pertama adalah hati yang hidup. Khusus dan lembut. Hati kedua adalah hati yang kering dan mati. Hati yang ketiga adalah hati yang cacat atau sakit dan sulit selamat bahkan menuju kehancuran.³⁶

Metode Tasauf

Metode ilmiah sebagai label khusus sains mencerminkan cara dan alur pikir rasional yang runtut tahapan-tahapannya. Sains pada dasarnya merupakan seperangkap pengetahuan yang diperoleh melalui saringan metode ilmiah. Tanpa metodologi dan metode ilmiah, pengetahuan tidak lain hanya sekedar sekumpulan informasi dan pengalaman sporadic belakah tidak akan pernah mewujudkan menjadi sains. Dan tanpa sains tidak mungkin ada teknologi. Tanpa teknologi tidak pula akan terungkap daya-daya yang sejauh ini tersirat dan tersembunyi di alam ini, karena teknologi pada dasarnya merupakan rekayasa untuk mengaktualisasikan seoptimal mungkin daya-daya potensial yang ada, termasuk berbagai potensi yang kualitas yang ada pada diri manusia.

Begitu pentingnya fungsi metode ilmiah dalam sains sehingga tak jarang terdapat sekelompok pakar yang sangat kuat berpegang pada metode

³⁵ . Aba Firdaus Al-Halwani dan Sriharini, S.Ag., *Manajemen terapi Qalbu*, Media Insani, Yogyakarta, 2002, hlm. 8.

³⁶ . Drs. HS. Projodikoro, Ahli Bahasa, *Pensucian dalam Pandangan Ulama Salaf*, Sumbangsi Offset, Yogyakarta, 1994, hlm. 20-21.

dan cenderung kaku menerapkannya, sehingga seakan-akan mereka menganut motto "*Tak ada sains tanpa metode*". Yang lama kelamaan berkembang menjadi "*Sains adalah metode*". Suatu sikap berlebihan dalam menilai tinggi metodologi dan metode ilmiah, tanpa menyadari bahwa semuanya hanyalah sekedar salah satu sarana dari sains untuk mengukuhkan obyektivitas dalam memahami sesuatu. Di samping metode ilmiah (*method of science*) masih ada metode-metode lain untuk memahami sesuatu, seperti metode keyakinan (*method of tenacity*), metode otoritas (*method of authority*), dan metode intuisi (*method of intuition*).³⁷

Pun juga dalam ilmu tasauf mereka tidak hanya mempunyai teoro-teori saja, akan tetapi mereka rumuskan menjadi satu metode dalam proses pensucian diri dan evolusi spritual, dalam menerapi jiwa-jiwa yang menyimpang atau sakit. Sebagaimana di jelaskan sebagai berikut; Medis sufistik (*ath-thibb ash-shufi*) bukan sekedar teori, tetapi juga bersifat praktis. Para sufi telah membuat rumusan tatacara menerapi penyakit jiwa bagi para pasien mereka. Mereka menjelaskan kepada para pasien tersebut jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah, mengajak mereka membersihkan niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., dan takwa kepada-Nya. Para sufi juga menganjurkan mereka untuk memenuhi jiwa dengan kejujuran, hati dengan keikhlasan, dan perut dengan barang halal. Kemudian mengajak

³⁷ . Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar, cet. III, Yogyakarta, 2001, hlm. 9.

mereka untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah melalui zikir yang benar, yang dapat menentramkan jiwa yang lemah dan depresi.³⁸

Metode tasauf adalah suatu metode peleburan diri dari sifat - sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntutan ketuhanan.³⁹

Metode tasauf adalah proses untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada di hadirat Allah.⁴⁰

Atau proses memperoleh perangai-perangai (akhlak) yang baik melalui perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahada*) dan latihan-latihan ruhani (*riyadhah*). Yakni dengan memaksakan-atas diri seseorang-perbuatan tertentu yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki.⁴¹

Adapun metode ini dibagi tiga tahapan atau jenjang, pengosongan sifat-sifat yang tercela (*takhalli*), pengisian dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), dan akhirnya mencapai kejernihan hati (*tajalli*).

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan kotoran atau penyakit yang merusak,⁴² atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat bahtin.⁴³

³⁸ . Dr. Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, Hikmah, cet.I, Jakarta, 2004, hlm. 1.

³⁹ . Ali Ibn Utsman Al Hujwiri, *Kast Al Mahjud*, oleh Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 263.

⁴⁰ . Drs. Asmara AS.,M.A., *Pengantar Studi Tasauf*, cet. I, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 66.

⁴¹ . Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, tej. *TahdzibAl-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, oleh Muhammad Al-Baqir, Karisma, Bandung, 2002, hlm. 49-50.

⁴² . Prof. Dr.H.M. Amin Syukur MA., *Tasauf Sosial*, Pustaka Pelajar, cet. I, Yogyakarta, 2004, hlm.10.

⁴³ . Drs. Asmara AS.,M.A, *Pengantar Studi Tasauf*, cet. I, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm.66.

Firman Allah SWT :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا {٩}

“*Sesungguhnya berbahagialah orang yang menyucikan jiwa* “. (Q.S. Al-Syams : 9).⁴⁴

Tahalli, yakni mengisi sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat bahtin. Dalam hal ini berfirman :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.(QS. 16 : 90)⁴⁵

Atau menghiiasi diri dengan jalan membiasakan sikap dan sifat yang baik, membina pribadi agar *akhlak al-karimah*. Sifat-sifat itu antara lain *tauhid* (mengesahkan Allah secara mutlak), *ikhlas* (beramal karena Allah semata), *taubah* (kembali kejalan yang baik), *zuhud* (sikap mental yang lebih mementingkan Allah/akherat), *hub* (cintah Allah swt), *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas kehalalannya), *shabar* (tabah) *faqr* (merasa butuh kepada Allah SWT), *syukur* (berterimah kasih dengan jalan menggunakan nikmat dan rahmat Allah SWT. secara fungsional dan proposional), *ridla* (rela terhadap karunia-Nya), *tawakkal* (pasrah diri setelah berusaha), dan sebagainya.

Tajalli, yakni terangnya hati nurani (*qalb*), hilangnya tabir, (*hijab*) yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan.⁴⁶ atau terungkapnya *nur ghaib*

⁴⁴ . Dr. Edy Yusuf Nur, SS,MM, M.Si., *Akhlak & Tasauf Islami*, Buku Ajar Kurikulum Bernasis Kompetensi (KBK) 2004, Pengantar: Prof. Dr. H. Simuh, hlm.193.

⁴⁵ Drs. Asmara, *Op.Cit.*, hlm, 69.

⁴⁶ .Prof. Dr. H.M. Amin Syukur MA., *Tasauf Sosial*, Pustaka Pelajar, cet. I., Yogyakarta, 2004, hlm 10-11.

untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.* (QS. 24 : 35)

Dan firman Allah SWT;

قَائِمًا تُولُّوْا فَنَّمَّ وَجْهَ اللَّهِ

"Kemana saja engkau berpaling, disanalah wajah Allah". (Q.S. *al-Baqarah* : 115),⁴⁷

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menduduki peranan yang sangat penting dalam pengolahan data, metode yang tepat akan mampu memecahkan permasalahan secara proposional adapun pengertian metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian, yaitu suatu proses dalam ilmu penegetahuan dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁴⁸

1. Jenis Penelitian

Studi yang dilakukan disini merupakan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis yaitu nuraian secara sistematis mengenai sebuah konsep yang dikemukakan oleh seorang tokoh,⁴⁹ yaitu Studi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzaky.

⁴⁷ . Dr. Edy Yusuf Nur, SS,MM, M.Si., *Akhlaq & Tasauf Islami*, Buku Ajar Kurikulum Kompetensi (KBK) 2004, Pengantar: Prof. Dr. H. Simuh, hlm. 182.

⁴⁸ . Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 24.

⁴⁹ . Charis Zubair Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 65.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sesuai data jenisnya, maka pengumpulan data yang digunakan adalah menyelusuri buku-buku yang mendukung analisis terhadap objek kajian yang diangkat. Adapaun bahan penelitiannya meliputi dua sumber data.⁴⁰

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyeknya penelitian sebagai informasi yang dicari adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mencakup pemikiran M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengenai pemikirannya tentang metode tasawuf dalam menanggulangi penyakit hati. Yang telah dituangkannya dalam tulisannya melalui bukunya yang berjudul. *Konseling & Psikoterapi Islam*, diterbitkan Fajar-Pustaka, cet. I, 2001. dan bukunya yang berjudul. *Prophetic Intelligence* diterbitkan oleh Islamika , cet. I, Yogyakarta, 2005.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui tokoh dan karya orang lain yang berkaitan dengan judul yang dimaksud seperti:
 - 1) Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit hati*, judul asli *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, oleh Muhammad Al-Baqir.
 - 2) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Menuju Kesucian Hati*, jjudul aslinya *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy syaithon*, oleh Nuroddin Usman.
 - 3) Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*.

⁴⁰ . Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hlm.91.

- 4) Hanna Djumanah Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, judul asli *Psychology of Sufism (Dél wa Nafs)* oleh Arief Rakhmat.
- 5) Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik*.
- 6) Abdul Aziz Ahyadi, *Ipsikologi agama*.
- 7) Abdul Qadir Djailani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasauf*.
- 8) Amir az-Zaibiri, *Manajemen Qalbu*.
- 9) Amnmarie Schimmel, *Demensi Mistik Dalam Islam*, tej. *Mistical Deminision of Islam*, oleh Sapardi Djoko Damono, dkk.
- 10) Amin Syukur, *Tasauf Sosial*.
- 11) Johana E Prawitasari, dkk. *Psikoterapi*.

3. Pendekatan

Dalam teknis penulis skripsi ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan filosofis, yaitu pola dan system berfikir mengikuti aturan logika dengan bebas dan mendalam. Berfikir secara filosofis berarti mencoba mengamati, menganalisa, menilai, dan menyimpulkan semua persamaan dalam jangkauan rasio manusia secara kritis rasional dan mendalam.⁴¹
- b. Pendekatan Psikologi, yaitu pendekatan untuk mengkaji unsure-unsur jiwa atau mental dengan menggunakan teori-teori psikologi Islam.⁴²

⁴¹. Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm.3.

⁴². Bisri Efendi, et,al, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*, Inis. Jakarta, 1990,hlm.53.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah suatu usaha untuk menyusun data-data yang telah diperoleh, kemudian dianalisa dengan jalan memberikan keterangan ataupun menarik kesimpulan dari data yang telah disusun tersebut.

Dalam hal ini menggunakan metode deskrip-analisis, yaitu menjabarkan pemikiran untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung dalam data-data tersebut.⁴³

Setelah dideskripsikan ke dalam sebuah paparan data-data tersebut dianalisis dan diharapkan dapat menjadi konsep yang bias dipetik dan diambil manfaatnya.

Agar mendapatkan generalisasi yang logis setelah pengumpulan data tersusunya data serta memberikan interpretasi terhadap data tersebut, maka di sini menggabungkan dua metode yaitu metode induktif dan deduktif,

- a. Metode Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.
- b. Metode Deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan

⁴³. Winarni Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1982, hlm.193.

menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasikan yang sudah ada.⁴⁴

I. SISTEMATIS PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan sangat mempengaruhi hasil penelitian yang dilaksanakan, karena di sini memerlukan ketelitian dan profesional kerja yang produktif dan inopatif untuk membangun sebuah rancangan baru tentang penelitian.

Penelitian ini, disusun dengan menggunakan sistematika yang direncanakan terdiri dari Empat Bab, Bab pertama Pendahuluan berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematis pembahan.

Kemudian pada Bab kedua dituliskan riwayat hidup M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky yang meliputi, latar belakang kehidupannya, latar belakang pendidikan dan kariernya, serta karya-karyanya.

Pada Bab ketiga Menguraikan pemikirannya metode tasauf dalam menagulangi penyakit hati

Terakhir Bab empat yang merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

⁴⁴ . Saifuddin Azwar, MA., *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, cet. IV, Yogyakarta, 2003, hlm.40.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam bab sebelumnya, dapat penulis mengambil beberapa kesimpulan berkenaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu sebagai berikut;

1. Faktor penyebab penyakit hati pada diri seseorang disebabkan oleh dua factor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu fase pembuahan atau embrio, sedangkan faktor eksternal yaitu fase pendidikan, serta lemahnya keyakinan atau keimanan, sehingga dia dihindangi keraguan yang akhirnya dapat mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap janji dan ancaman Allah SWT., mereka terjerumus kedalam keduniawian dan menjadikan tuhan kedua bagi mereka, yang hanya menjanjikan kebahagiaan yang semu belaka.
2. Zikir, ibadah shalat, dan puasa, jika dilaksanakan dengan baik dan benar, dapat mencegah timbulnya penyakit hati karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar bagi kesehatan ruhani maupun jasmani.
3. Metode tasawuf yang terdiri dari *Takhalli*, yaitu fase pengosongan diri dari pengingkaran atau dosa terhadap Allah SWT., fase *Tahalli*, yaitu kelanjutan dari fase kedua yaitu pengisian diri dengan akhlak yang baik dengan cara memahami tauhid serta mengaplikasikannya melalui ibadah

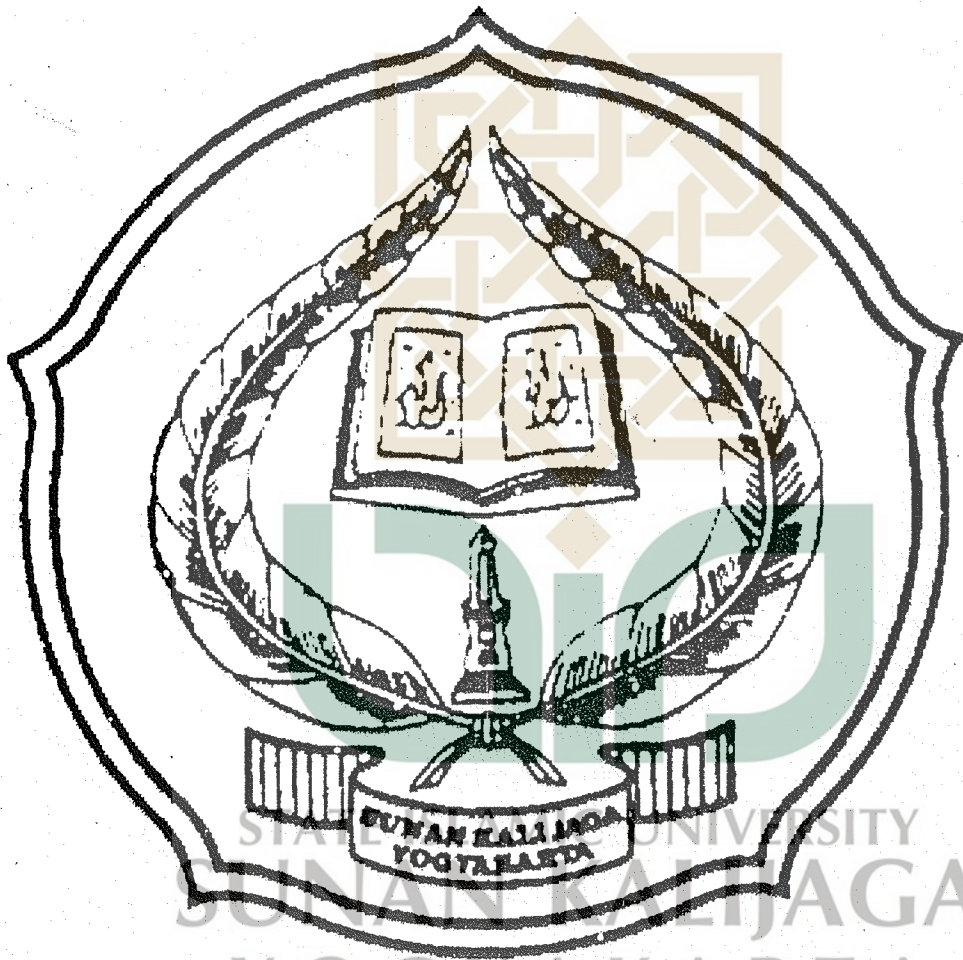
dan ketaatan kepada Allah SWT., *fase tajalli*, yaitu fase yang sempurna, atau tingkat tinggi dari metode ini.

B. Saran-saran

Sebagai manusia biasa terkadang bahkan kita tidak lepas dari kesalahan dan kehilapan, itu sudah menjadi kodrat kita sebagai manusia. Terkadang kita lupa darimana kita datang, kemana kita akan pergi, apa yang menjadi bekal kita diakhirat nanti?, apakah kesucian ruh kita bisa kita jamin bila menghadap kepada-Nya kelak, setelah sekian lama kita hidup didunia yang merupakan tempat kita singgah sementara untuk mencari bekal hidup diakhirat nanti, semua itu ada pada kita sekarang.

Dan sebagai karya Ilmiah, skripsi ini jauh dari sempurna untuk meneliti dan mengalih pesan dakwah serta sumbangan keilmuan khususnya KE-BPI-an dalam proses konseling, oleh karena itu perlu ditindak lanjuti antara lain dengan :

- Mengali lagi teori-teori yang ada dalam ajaran Islam serta mengilmukannya, karena al-Qur'an adalah sumber obat penyakit baik yang bersifat ruhani maupun jasmani.
- Hindari pemakain atau mengkonsumsi teori-teori yang berkiblat ke Barat, karena al-Qur'an dan al-Hadist telah lengkap dan sempurna tinggal kita saja yang kreatif untuk menelaanya dan mengilmuakanya serta menuangka dalam bentuk tulisan agar dapat bermanfaat bagi kita dan orang lain.



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al-Halwani, Sriharihi, *Manajemen Terapi Qalbu*, Media Insani, Yogyakarta, 2002.
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Sinar Bulan Bintang Algensindo, Bandung, 2001.
- Abdul qadir Djailani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Gemah Insani Press, Jakarta, 1996.
- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- _____, Masyharuddin, *Intelektualime Tasawuf*, Lembkota, Semarang, 2002.
- Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, Hikmah, Jakarta, 2004.
- Amir Said az-Zaibiri, *Manajemen Qalbu*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002.
- Annemarie Schimmel, *Demensi Mistik Dalam Islam*, tej. *Mistical Deminsion of Islam*, oleh Sapardi Djoko Damono, dkk, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2003.
- Ahmad Wason Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Ahmad Faried, *Mensucikan Jiwa : Kensef Ulama salaf* tej. *Tazkiyatun Nufuus wa Tarbiyatun Kama Yuqarriruha Ulama ' us Salaf* (Beirut : Daarul-Qalam) Risalah Gusti.
- Ahmad Soetjipto Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (LPPM) IAIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia, Mahkota Surabaya, 1998.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia, 1993.
- Edy Yusuf Nur, *Akhlaq & Tasawuf Islam*, Buku Ajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Pengantar Simuh, (t.t)
- Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, tej. *Tahdzib Al-Akhlak wa Muabipat Amradli Al-Qulub*, oleh Muhammad Al-Baqir, cet. VI, 1999.
- _____, *Rahasia Zikir dan Doa*, Karisma, Bandung. 1994.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2002.

Hamka, *Tasawuf Pevrkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Penawar Hati Yang Sakit*, tej. Al-Jawabul Kafi Liman Saala'Anid Dawaaisy-syafi, oleh Ahmad Tamudzi, Gema insani, Jakarta 2003.

_____, *Menuju Kesucian Hati*, Tej. Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Syaithon, oleh Nuroddin Usman, Mardhiyah Press, Yogyakarta, 2004.

Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, Mizan, Bandung, cet. VII, 1998.

Jalaluddin, Ahli Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendiikan*, Putra Ma'arif, Surabaya. (t.t)

Javad Nurbaksy, *Psikologi Sufi*, tej. Psychology of Sufism Del wa nafs, Khaniqani Nimatullah Publication, Tehran, 1992, oleh Arief Rakhmat, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001.

Johana E Prawitasari, dkk, *Psikoterapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Kartini Kartono Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 2000.

Martin van Bruinessen, *Terekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cet. II, Mizan, Bandung, 1994.

Majalah Shufiyah, No. Perdana / Thn 1/ 1997 M/ 1418 H.

Mir Valiudin, *Tasawuf dalam al-Qur'an*, cet. II, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992.

Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Nasutions, *Metodologi Reearch (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, cet. VI, Jakarta, 2003.

Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.

Pios A Partantom M. dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994.

Projodikoro, Ahli Bahasa, *Pensucian Dalam Pandangan Ulama Salaf*, Sumbangsi Offset, Yogyakarta, 1994.

Rivai Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.

Sayyid Maqshul bin Abdurrahim, *Merajut Hati*, Risalah Gusti, Surabaya, 1993.

Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta.

William C. Chittik, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, terj. Sufism : A Short Introduction, Mizan, cet. I, 2002.

Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA